

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare masih merupakan masalah global dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara terutama negara berkembang. Diare akut merupakan penyebab utama kedua kematian (setelah pneumonia) pada anak-anak di kelompok usia kurang dari 5 tahun.¹ Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), terdapat 2 Miliar penyakit diare setiap tahunnya dan 1,9 juta anak - anak usia kurang dari 5 tahun meninggal karena penyakit diare setiap tahun atau mencapai 18% dari seluruh kematian. Dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di Afrika dan daerah Asia Tenggara.^{1,2,3}

Diare merupakan kondisi di mana bentuk tinja berubah dan frekuensi buang air besar meningkat secara tidak normal. Pada anak di bawah 1 bulan, frekuensi buang air besarnya bisa meningkat hingga 5 kali sehari, namun belum bisa disebut diare, karena pada usia tersebut sistem pencernaannya belum bekerja maksimal.⁴ Diare dibagi menjadi tiga kategori menurut permulaannya, yaitu akut (<2 minggu), persisten (2-4 minggu), dan kronis (>4 minggu).⁵ Penyebab utama diare oleh virus adalah rotavirus. Bakteri penyebab diare dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu golongan bakteri noninvasif (*Vibrio cholerae*, *E.coli*), dan golongan bakteri invasif (*Salmonella sp*). Infeksi karena parasit umumnya disebabkan oleh *Giardia lamblia*, *Cryptosporidium spp.*, dan *Entamoeba hystolitica*.^{5,4} Ada beberapa kondisi yang menjadi memicu terjadinya diare yaitu kebersihan rumah, lingkungan, serta pribadi yang buruk, dan kurangnya jumlah air bersih menjadi masalah utama yang membuat risiko kejadian diare menjadi tinggi. Defisiensi imun, penyakit campak, malnutrisi, dan asupan ASI yang tidak mencukupi juga dapat berisiko menginfeksi saluran pencernaan yang bermanifestasi sebagai diare.^{4,6}

Beberapa gejala klinis yang sering muncul pada penderita diare pada bayi dan anak adalah: gelisah, cengeng, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan menurun atau hilang, kemudian tinja akan menjadi cair dan mungkin disertai dengan lendir ataupun darah.⁴ Bila penderita telah kehilangan banyak cairan dan elektrolit, maka gejala dehidrasi mulai tampak, seperti berat badan turun, turgor kulit berkurang, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung, bibir dan mulut, serta kulit tampak kering. Dehidrasi berat dapat menimbulkan dampak buruk pada bayi, antara lain penurunan perfusi jaringan, penurunan volume darah, sehingga dapat terjadi syok hipovolemik.⁷ Terkait manajemen diare, yang terpenting adalah mengganti cairan elektrolit yang hilang dan perlu secepatnya diberikan untuk mengurangi tingkat keparahan diare tersebut.^{8,9,10} Terdapat 5 pilar manajemen diare yang menjadi standar dalam penanganan diare, yaitu: rehidrasi, nutrisi adekuat, zinc, antibiotic terindikasi, dan edukasi^{11,23} Anak-anak yang mengalami dehidrasi ringan atau sedang harus menerima kehilangan cairan yang dihitung dalam bentuk larutan rehidrasi oral dalam beberapa porsi dan dibagi selama 3 hingga 4 jam. Keberhasilan rehidrasi harus dinilai dengan pemeriksaan fisik selanjutnya dan penimbangan anak pada akhir fase rehidrasi.¹⁰

Di Indonesia, angka kejadian diare akut diperkirakan masih sekitar 60 juta setiap tahunnya dan angka kesakitan pada balita sekitar 200-400 kejadian dari 1000 penduduk setiap tahunnya dan 1-5% berkembang menjadi diare kronik. Cakupan pelayanan penderita diare balita secara nasional tahun 2017, dengan provinsi tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (96,94%). Kalimantan Utara (63,43%) dan Kalimantan Timur (56,91%), sedangkan provinsi terendah yaitu Nusa Tenggara Timur (17,78%), Sumatera Utara (15,40%) dan Papua Barat (4,06%). Pada tahun 2018, jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan yaitu 1.637.708. Ini berarti sebanyak 40,90% kejadian diare di sarana kesehatan banyak terjadi pada balita. Berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi diare di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan untuk seluruh kelompok umur adalah 8% sedangkan pada bayi sebanyak 10,6%.¹²

Anak usia di bawah 5 tahun mengalami rata-rata 3 episode diare akut dalam 1 tahun, namun kebanyakan orang menganggap penyakit diare sebagai penyakit yang wajar terjadi pada anak kecil. Banyak juga dari orang tua yang tidak menyadari faktor resiko dari diare pada anak serta tanda-tanda bahaya dari diare pada anak. Diare yang lambat ditangani dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti gangguan elektrolit pada tubuh, dehidrasi, bahkan sampai kematian. Pada anak, dampak penyakit diare sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan akibat kehilangan cairan serta terganggunya proses absorbs makanan dan nutrisi yang dibutuhkan anak.³ Oleh karena itu, penting untuk diketahui bagaimana gambaran diare akut pada anak sehingga bisa ditangani dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pasien diare akut pada anak balita di Rumah Sakit Umum UKI tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh informasi mengenai gambaran pasien diare akut pada balita di Rumah Sakit Umum UKI tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui jumlah pasien anak dibawah 5 tahun yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum UKI karena mengalami diare akut

1.3.2.2 Mengetahui gambaran pasien anak dibawah 5 tahun dengan diare akut yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Umum UKI tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia,

lama rawat inap, status gizi, derajat dehidrasi, dan komplikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Institusi Pendidikan

Dapat menambah kajian informasi ilmiah bagi institusi mengenai gambaran pasien diare akut balita yang dirawat inap di rumah sakit.

1.4.2 Masyarakat

Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi masyarakat mengenai gambaran diare akut pada anak, serta mengetahui faktor risiko dan pengawasan terhadap anak-anak khususnya yang lebih berisiko terkena diare

1.4.3 Peneliti

Menambah wawasan dan memberikan pengalaman ilmu di bidang kesehatan bagi peneliti, khususnya mengenai gambaran pasien diare akut pada balita yang dirawat inap

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan atau pedoman dalam penelitian selanjutnya di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia